

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keuangan memainkan peran utama dalam ekonomi dan individu karena dampaknya terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup dan pendidikan ekonomi menjadi topik yang harus diperhatikan di sekolah serta mencakup proses pelatihan yang mengarahkan subjek untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas tersebut terkait dengan pengambilan keputusan dalam hal pengelolaan sumber daya (Isidori et al., 2021). Untuk membekali individu menjadi manusia yang dapat memberikan manfaat dan berkontribusi secara berkelanjutan, pendidikan sangat penting bagi pembangunan masyarakat secara holistik baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap (Salsabila et al., 2021). Dengan pendidikan pengetahuan yang diajarkan di masa lalu akan terus berlanjut untuk dipelajari dari masa ke masa di sekolah sebagai tempat untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada generasi berikutnya. Hal ini membantu siswa berhasil dalam hidup dan mempersiapkan mereka untuk upaya masa depan dengan membekali mereka dengan pengetahuan terorganisir dan keterampilan yang dikembangkan dengan baik yang memungkinkan mereka untuk memahami apa yang diajarkan (Dewey, 1986). Indonesia memerlukan generasi penerus yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam mengelola sumber daya untuk terus membangun Indonesia secara keseluruhan. Salah satu generasi yang akan berperan dalam pembangunan Indonesia di masa depan adalah Generasi Z atau generasi yang terlahir pada tahun 2001 sampai 2010 (Zis et al., 2021).

Generasi Z termasuk dalam generasi informasi, dan internet serta media sosial telah membebaskan segala batasan informasi (Santoso, 2009). Anggota Generasi Z adalah konsumen setia teknologi dan sebagai penduduk asli digital sejati dan satu-satunya generasi yang dibesarkan secara eksklusif dengan pengaruh

teknologi, Generasi Z sangat terbiasa berinteraksi, terkadang hanya dengan dunia digital (Chicca & Shellenbarger, 2018). Mengingat ilmu pengetahuan yang berbasis pendidikan merupakan komponen besar dalam kehidupan manusia dan telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diharapkan manusia perlu meningkatkan pemahamannya agar dapat memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan dampak buruknya (Nurdyansyah, 2017). Internet dan meluasnya penggunaan ponsel pintar juga berdampak besar pada gaya belajar yang dikarenakan anggota Generasi Z tumbuh di dunia yang selalu terhubung sehingga jawaban atas pertanyaan apa pun hanya dengan pencarian Google, namun Mereka masih memerlukan bantuan untuk mengevaluasi sumber online secara kritis dan mempelajari cara memproses informasi dalam jumlah besar (Moore et al., 2017).

Penggunaan teknologi yang masif menyebabkan kurangnya Generasi Z untuk belajar dalam waktu secara jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting menanamkan motivasi untuk belajar sehingga mereka dapat menghargai sebuah proses pembelajaran dengan memiliki keinginan untuk rela melakukan upaya yang diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka sebagai harapan mengembangkan komitmen anak untuk belajar dalam waktu jangka panjang. Banyaknya waktu belajar seseorang dapat merubah pola perilakunya, perubahan itu terlihat dari banyaknya kemampuan yang dimilikinya. Siswa dengan tingkat motivasi yang baik memiliki ambisi yang baik dalam hidup sehingga mereka memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa (Zaidi & Mohsin, 2013).

Salah satu faktor yang sangat strategis dan penting dalam kegiatan belajar seseorang adalah motivasinya. Setiap aktivitas mental yang dirasakan atau dirasakan yang menciptakan keadaan untuk berperilaku disebut motivasi (Saptono, 2016). Motivasi juga dapat diartikan sebagai pendorong bimbingan, kontrol dan ketekunan dalam perilaku manusia (Tohidi & Jabbari, 2012).

Motivasi belajar adalah kesiapan atau dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna memaksimalkan prestasi belajar (Mulyaningsih, 2014).

Penggunaan teknologi yang masif membuat mereka lebih suka komunikasi tatap muka melalui email atau berbicara di telepon (Moore et al., 2017). Secara keseluruhan, anak muda yang tumbuh dengan komputer, ponsel, dan perangkat lain untuk komunikasi virtual tidak takut dengan teknologi dan terbuka untuk eksperimen dan eksplorasi fasilitas (Mason, 2006). Hal tersebut juga berpengaruh pada cara belajar generasi tersebut sehingga pembelajaran di sekolah harus menyesuaikannya. Kebiasaan teknologi mereka membuat mereka mendemonstrasikan rentang perhatian yang terbatas, dan mereka mudah bosan saat merasakan monoton dan pengulangan, mereka menginginkan kenyamanan dan kesegeraan (Chicca & Shellenbarger, 2018). Sekolah yang efektif dan guru yang efektif merupakan hal yang dapat mengembangkan tujuan, keyakinan, dan sikap siswa yang akan mempertahankan keterlibatan jangka panjang dan yang akan berkontribusi pada keterlibatan yang berkualitas dalam pembelajaran (Ames, 1990).

Secara spesifik dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang pengajar untuk meningkatkan kemampuan moral, intelektual, dan beragam siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, konstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, dan penguasaan materi pelajaran (Rahayu et al., 2022). Latihan tersebut berisi konten yang menarik atau menyenangkan akan menentukan seberapa termotivasi siswa untuk belajar (Ramli, 2014). Guru yang membantu siswanya untuk menjadi penulis kehidupan mereka, mengambil kepemilikan dan mengembangkan minat pribadi dalam pekerjaan mereka sendiri merangsang motivasi siswa, dan meningkatkan dorongan mereka untuk belajar (Johnson, 2017). Guru mengarahkan pengaruh akademik mereka sebagian besar melalui dukungan kompetensi, yang sekali lagi menggarisbawahi pentingnya guru dalam memberikan informasi dan umpan balik kepada siswa mereka yang diperlukan untuk mendorong motivasi akademik (Legault et al., 2006).

Peran guru dalam memfasilitasi motivasi siswa dirasakan melalui dukungan mereka untuk mengembangkan otonomi siswa, relevansi, keterkaitan, kompetensi, kepentingan guru, dan *self-efficacy* guru tentang mengajar mata pelajaran mereka (Johnson, 2017). Informasi dan umpan balik yang diberikan guru membuat siswa merasa berpartisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga hal tersebut dapat membuat kesan yang menarik bagi siswa. Setiap jenis umpan balik mempromosikan *self-efficacy*, motivasi, dan keterampilan lebih baik daripada tidak ada umpan balik (Schunk, 1995). Umpan balik juga dapat membantu dalam mengembangkan motivasi siswa yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar mereka dan efek lainnya adalah dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa (Budhyani et al., 2022). *Self-efficacy* yang dihasilkan dari refleksi diri yang bersifat evaluatif dan berorientasi pada tujuan, merupakan kunci proses motivasi internal dalam teori kognitif sosial (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Albert Bandura dalam (Heslin & Klehe, 2006) mendefinisikan *self-efficacy* keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil menyelesaikan suatu tugas, Orang mungkin secara bersamaan memiliki *self-efficacy* yang tinggi untuk melakukan banyak tugas dan *self-efficacy* yang buruk untuk tugas lain karena *self-efficacy* terkait dengan tugas tertentu. Pada tingkat umum *self-efficacy* didefinisikan sebagai suatu yang dirasakan sangat berbeda dari kontrol perilaku yang dirasakan, yang difokuskan pada kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2002). Efikasi diri yang lebih tinggi mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang mereka yakini akan menghasilkan pembelajaran (Schunk, 1995). Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat juga akan mempunyai keyakinan dan komitmen yang bagus untuk mengejakan hal yang menjadi tujuannya.

Untuk bekerja sama secara efektif, berpikir kritis, memecahkan masalah dalam berkomunikasi baik pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua perlu menguasai teknologi dan media komunikasi. (Rahayu et al., 2022). Faktanya,

pendidikan kontemporer membutuhkan keluarga, lingkaran sosial, dan manajemen sekolah untuk mempromosikan pembelajaran dan prestasi akademik, karena guru mungkin tidak cukup menggantikan semua komponen (Tezci et al., 2015). Kadang-kadang, energi, dorongan, dan antusiasme siswa untuk suatu mata pelajaran atau tugas dapat berkurang dan karena itu membutuhkan penguatan terus-menerus melalui dukungan eksternal (Johnson, 2017). Peran keluarga dan lingkungan sosial merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam perkembangan individu. Dalam keluarga terutama orang tua merupakan tempat pertama seseorang mendapatkan dukungan sosial terlebih lagi interaksi pada anak dan ibu yang sudah terjalin saat masih berada di dalam kandungan dan semakin sejalan dengan kehidupannya seorang individu dapat memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

Anak-anak lebih mudah mempelajari cara memanfaatkan media digital, namun agar mereka dapat menggunakannya secara bertanggung jawab dan efektif, orang tua perlu memahami dan menjunjung tinggi dasar-dasar pengasuhan anak di era digital ini (Purnama, 2018). Mereka adalah panutan untuk sikap dan perilaku yang dapat membantu kesuksesan di masa depan, baik dalam pengembangan minat maupun segala aktivitas penunjang lainnya (Rahman et al., 2017). Penting bagi guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang menyenangkan yang dapat memberikan motivasi pada siswa, sehingga siswa dapat merasakan dukungan sosial yang ditunjukkan kepadanya (Tentama et al., 2019). Informasi yang memberikan kesan pada seseorang bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihormati, dan menjadi bagian dari jaringan kewajiban timbal balik dikenal sebagai dukungan sosial (Cobb, 1976). Terutama dukungan dari orang tua yang menjadi sekolah pertama di kehidupan seorang anak. Karena ketika orang tua menyemangati anaknya, mereka akan merasa dicintai dan diperhatikan, sehingga akan meningkatkan semangat belajar mereka dan membantu mereka mencapai potensi maksimal di sekolah (Malwa, 2018). Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka semakin besar

pula motivasi siswa untuk belajar (Emeralda & Kristiana, 2017). Menjelajahi bagaimana motivasi belajar berdampak pada tahun pertama pendidikan tinggi adalah kunci untuk memahami kontribusi motivasi terhadap transisi, pencapaian, dan retensi siswa (Edgar et al., 2019). Ketika orang percaya bahwa tindakan atau keadaan eksternal merekalah yang harus disalahkan atas imbalan, hukuman, atau peristiwa kehidupan lainnya, mereka dianggap berbeda (Ajzen, 2002).

Untuk melihat tingkat motivasi belajar salah satunya dapat menggunakan data hasil prestasi akademik. Pratiwi (2018) menurut penelitiannya, prestasi belajar dan motivasi mempunyai korelasi yang signifikan. Penelitian yang mengenai keterkaitan hasil belajar dengan motivasi belajar seseorang juga di teliti oleh Romandhon (2013) menunjukkan adanya hubungan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar. Menurut Putri (2019), terdapat korelasi yang patut diperhatikan antara prestasi belajar dengan motivasi.

Melihat presepsi dari para peneliti pada saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 79 Jakarta yang berlangsung dari tanggal 1 Agustus 2022 hingga 2 Desember 2022. Motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 79 Jakarta terlihat dari nilai dari rangkaian Penilaian Harian (PH) pada mata pelajaran aspek ekonomi yang dilaksanakan sebanyak tiga kali selama semester ganjil pada tahun pembelajaran 2022/2023 ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Rerata PH Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 79 Jakarta

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai PH		
		1	2	3
X1	36	59,1	68,8	48,0
X2	35	54,6	53,9	52,5
X3	35	70,3	71,6	52,6
X4	34	77,3	71,1	43,5
X5	36	53,0	49,7	49,9
X6	35	53,0	49,7	49,9
X7	35	55,2	50,3	55,5

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 79 Jakarta

Terlihat dari data pada tabel di atas bahwa nilai Penilaian Harian diambil sebanyak tiga kali sepanjang semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN 79 Jakarta selama pembelajaran tatap muka masih cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa cenderung rendah motivasi belajar yang dimiliki siswa Kelas X di SMAN 79 Jakarta.

Rendahnya motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 79 Jakarta dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal siswa dan variabel eksternal sekolah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa kurang aktif saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Kurangnya fokus siswa dalam proses pembelajaran, seperti seringkali siswa keluar masuk kelas dan cenderung mengganggu teman, menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar akan selalu ditemukan dalam proses pendidikan. Adanya permasalahan tersebut bukan berarti harus dibiarkan saja, karena suatu motivasi belajar itu sangat penting dimiliki oleh suatu siswa dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan dirinya dalam belajar. Hal tersebut juga dapat menentukan kualitas dari peningkatan sumber daya manusia dan sangat berpengaruh bagi dunia pendidikan di masa depan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada saat peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 79 Jakarta yang berlangsung dari tanggal 1 Agustus 2022 hingga 2 Desember 2022. Mengingat juga pentingnya peningkatan motivasi belajar pada siswa dapat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang, penelitian ini memiliki beberapa fokus sebagai berikut:

1. Gambaran pengaruh dukungan sosial dan teknologi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar dengan melalui *Self-efficacy* sebagai variabel *intervening*.
2. Pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.

3. Pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
4. Pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap motivasi belajar Generasi Z (Y) melalui *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
5. Pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) melalui *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
6. Pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
7. Pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan teknologi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar dengan melalui *Self-efficacy* sebagai variabel *intervening*?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) melalui *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) melalui *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta?
7. Apakah terdapat pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pengaruh dukungan sosial dan teknologi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar pada dengan melalui *Self-efficacy* sebagai variabel intervening.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) melalui *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
5. Untuk mengetahui pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) melalui *Self-efficacy* (Z) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
6. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.
7. Untuk mengetahui pengaruh teknologi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) pada siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu sejumlah pihak secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa memiliki kontribusi terhadap himpunan literatur dibidang pendidikan khususnya pada jenjang SMA. Selain itu, peneliti juga mengaharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil mengenai pengaruh dukungan sosial dan teknologi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar Generasi Z memakai *self-*

efficacy sebagai variabel *intervening* dengan studi kasus siswa kelas X SMAN 79 Jakarta.

2. Manfaat Bagi Praktisi

- a. Bagi peneliti, temuan penelitian yang menggunakan siswa kelas X SMAN 79 Jakarta sebagai objek penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi lebih bagi peneliti mengenai dampak dukungan sosial dan teknologi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar Generasi Z.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan rangkuman, inspirasi, dan dorongan pembelajaran guna meningkatkan kinerja dan hasil belajar di kelas.
- c. Bagi sekolah dan tenaga didik, temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan ringkasan permasalahan dan berfungsi sebagai informasi untuk pengambilan keputusan mengenai kegiatan pembelajaran di kelas.

